

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan yang serupa dan segambar dengan pencipta. Hanya saja, tidak semua manusia dilahirkan dalam keadaan normal, setiap manusia dilahirkan memiliki perbedaan. Kebanyakan manusia dilahirkan dalam keadaan normal, artinya manusia dilahirkan kondisi yang sempurna, baik secara fisik, mental dan sosial. Sebagian manusia lainnya dilahirkan dengan kondisi yang kurang sempurna, baik fisik, mental, ataupun sosial.

Ada beberapa kondisi yang menggambarkan kekurangan (disabilitas fisik) tersebut, yaitu tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), tunagrahita (cacat pikiran), dan tunadaksa (cacat tubuh). Anak dengan gangguan penglihatan disebut tunanetra. Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkat kerusakan gangguan penglihatan yang berat sampai dengan yang sangat berat yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat, kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*)<sup>1</sup>. Anak dengan gangguan penglihatan (*low vision*) memiliki keterbatasan dalam pembelajaran secara normal, anak tidak bisa belajar maksimal jika menggunakan alat dan materi pembelajaran normal, hal ini menyebabkan anak tunanetra memerlukan modifikasi khusus dalam pembelajarannya.

---

<sup>1</sup> Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm. 43.

Kondisi tunanetra sendiri memiliki dampak yang memengaruhi kehidupan penyandanganya. Kurangnya kemampuan salah satu indera mereka membuat penyandang tunanetra harus menggantikan fungsi indera penglihatan dengan indera lainnya. Penyandang tunanetra sendiri kurang atau bahkan tidak memiliki pengalaman visual, sehingga konsep mereka tentang banyak hal akan berbeda dari pemahaman orang awas pada umumnya.

Mata merupakan salah satu dari panca indera yang dimiliki manusia. Oleh sebab itu, penglihatan berfungsi penting sebagai fasilitator untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman yang berbeda-beda, fungsi tersebut yang membantu seseorang dalam memanfaatkan berbagai pengalamannya secara efektif kemudian dirangkai menjadi informasi yang utuh.

Menurut Ardhi, hal yang menjadi patokan apakah seorang anak masuk dalam kategori penyandang tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Seorang anak dikatakan *low vision* bila ketajaman penglihatannya (visusnya) kurang dari 621/. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter.<sup>2</sup>

Menurut Juang Sunanto, *low vision* tidak secara langsung berdampak pada kemampuan bahasa karena menurut para ahli, kehilangan penglihatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan memahami dan menggunakan bahasa, sehingga secara umum para ahli berkesimpulan bahwa tidak terdapat

---

<sup>2</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk-Beluk Low vision dan Strategi Pembelajarannya*. (Jogjakarta: Javalitera, 2012), hlm. 13.

kekurangan dalam bahasa *low vision*.<sup>3</sup> Hal ini berarti anak penyandang *low vision* dapat memiliki kemampuan berbahasa yang setara dengan anak lainnya. Hanya saja, yang akan menjadi pembeda, bahwa anak *low vision* membutuhkan media dimodifikasi berbeda dengan yang digunakan oleh anak lainnya.

Kemampuan memahami dan menggunakan bahasa sendiri, terbagi menjadi empat jenis, yaitu berbicara, membaca, mendengar, dan menulis. Manusia sering mengungkapkan pemikirannya melalui sebuah tulisan. Sering kali manusia meluapkan segala macam perasaannya melalui sebuah tulisan untuk dibaca baik secara pribadi atau pun disebarluaskan. Anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian) juga senang mengungkapkan perasaannya lewat sebuah tulisan. Anak tunanetra *full* biasa menggunakan huruf *braille* atau yang biasa diketahui sebagai huruf khusus bagi mereka yang menderita tunanetra dalam menuliskan sesuatu, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian) dapat menggunakan huruf latin dalam menulis.

Pengajaran keterampilan menulis bagi peserta didik bukanlah hal yang mudah. Pengajaran ini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, salah satunya melalui penulisan teks cerpen. Menurut E. Kosasih, cerita pendek (cerpen) adalah cerita rekaan yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek.<sup>4</sup> Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui cerita

---

<sup>3</sup> Juang Susanto, *Mengembangkan Potensi Anak Berkecukupan Penglihatan*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), hlm. 61.

<sup>4</sup> E. Kosasih & Endang Kurniawan. *Jenis-Jenis Teks*. (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2019), hlm.254.

pendek. Kemampuan menulis cerita pendek tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan siswa harus memulai latihan dan praktik yang banyak dan teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dalam kegiatan menulis.

Pembelajaran menulis sangat penting diberikan kepada setiap siswa termasuk pada siswa *low vision* di berbagai tingkat jenjang pendidikan. Pentingnya pembelajaran menulis ini karena dalam dunia pendidikan dan juga kehidupan sehari-hari seseorang tidak akan bisa lepas dari kegiatan menulis. Kegiatan menulis merupakan dasar dari segala pembelajaran. Melalui sebuah tulisan, siswa dapat menyampaikan gagasan, pendapat dan pengalaman yang mereka dapatkan.

Dalam hal menulis, ada beberapa hal yang akan menjadi faktor penghambat seseorang. Pertama, faktor internal, dan kedua, faktor eksternal. Menurut Kuncoro, terdapat beberapa hambatan internal dan eksternal bagi penulis pemula. Hambatan tersebut diantaranya, yaitu kurangnya pengetahuan, belum memiliki penguasaan berbahasa yang baik, serta kurangnya minat dalam menulis, sedangkan faktor eksternal yang menghambat seseorang untuk menulis adalah sulitnya mencari topik atau ide untuk bahan tulisan.<sup>5</sup>

Salah satu bidang aktivitas dan bidang materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas yang memegang peranan penting yaitu pengajaran menulis. Menurut Lovitt dalam Mulyono Abdurrahman, pembelajaran menulis mencakup (1) menulis dengan tangan, (2) mengeja, dan (3) menulis ekspresif. Menulis dengan tangan disebut juga menulis permulaan sedangkan menulis

---

<sup>5</sup>Mundrajat Kuncoro, *Mahir Menulis; Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 17.

ekspresif mengungkapkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan<sup>6</sup>. Menulis ekspresi menurut Hallahan, Kauffman, dan Lloyd dalam Mulyono Abdurrahman menjelaskan, menulis ekspresif disebut juga mengarang atau komposisi<sup>7</sup>.

Menulis teks cerpen (cerita pendek) membutuhkan banyak ide untuk mengembangkan sebuah ide menjadi sebuah tulisan. Memunculkan ide bukan hal yang mudah, hal ini sering kali menjadi problematika yang penting dalam dunia penulisan. Dalam sebuah tulisan, seorang penulis dalam menulis sebuah karyanya memiliki keinginan untuk memberikan yang terbaik pada karyanya. Penulis berharap pesan yang ingin disampaikan melalui tulisannya, dapat dengan mudah ditangkap pembaca dapat menangkap pesan yang ingin tersampaikan.

Cerita pendek memiliki beberapa unsur yang cukup detail dalam penulisannya, sedangkan siswa *low vision* sendiri memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Hal ini yang menyebabkan anak *low vision* sulit dalam menulis sebuah cerita pendek yang menarik. Keterbatasan siswa dalam menyusun cerita pendek juga menjadi salah satu faktor masalah dalam pembelajaran cerita pendek. Selain itu, siswa *low vision* masih belum dapat mengidentifikasi kekurangan cerita pendek berdasarkan struktur dan kaidah-kaidahnya.

Sekolah Luar Biasa A & A+ (Ganda) Elsafan menggunakan kurikulum yang sudah dibuat oleh pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum 2013. Tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa A & A+ (Ganda) Elsafan sebagian besar merupakan penyandang tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan ringan), beberapa tenaga

---

<sup>6</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2009), hlm. 226.

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 231.



pengajar penyandang tunanetra total, dan sisanya merupakan tenaga pengajar awas atau tidak mengalami gangguan penglihatan.

Sekolah Luar Biasa A & A+ (Ganda) Elsafan merupakan sekolah khusus anak berkebutuhan khusus tunanetra, di sekolah ini terdapat dua jenis tunanetra. Pertama, tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian) tersebar dalam beberapa kelas di sekolah ini. Seperti contohnya di kelas XI (sebelas) atau dua SMA, terdapat tiga siswa di dalam kelas, satu siswa penyandang tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan ringan) dan kedua lainnya merupakan tunanetra total.

Bedasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Desember di SMA Sekolah Luar Biasa A & A+ (Ganda) Elsafan terhadap proses pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa *low vision* masih rendah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya ide atau gagasan yang siswa miliki, juga terdapat beberapa kekeliruan siswa dalam menulis cerita pendek. Diantaranya siswa menulis cerita pendek dengan topik yang monoton, kesalahan-kesalahan tanda baca, ejaan kata dan tidak menggunakan tanda huruf besar. Siswa *low vision* juga masih sulit menuliskan teks cerita pendek yang sesuai dengan kaidah dan unsur-unsurnya.

Siswa penyandang *low vision* memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas. Tidak semua hal dapat mereka lakukan sendirian, ada beberapa hal yang membutuhkan bantuan dari orang-orang disekitarnya. Media pembelajaran sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran, dengan tujuan menambahkan kreatifitas siswa, atau sekedar memenuhi kebutuhan siswa yang cara belajarnya audiovisual. Menurut Jubilee Enterprise, terdapat beberapa jenis video yang menarik atau

digermari banyak orang, yaitu; video harian, video perilaku binatang, video campuran, video musik, video cerita bersambung, dan video tutorial.<sup>8</sup>

Video dan Foto (ViFo) dapat menjadi media dalam membantu memberikan gambaran secara detail kepada siswa penyandang tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan sebagian) sehingga mereka bisa mendengar dan mengikuti arahan yang lebih detail mengenai apa yang harus mereka tuliskan. Hal ini sangat penting untuk diterapkan supaya siswa penyandang tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan sebagian) juga bisa mendeskripsikan secara detail dan sesuai dengan kompetensi dasar yang sudah dibuat.

Anak *low vision* di SMA Luar Biasa Elsafan mengalami kekurangan dalam memahami struktur cerita pendek dan membuat sebuah cerita pendek. Keterbatasan siswa dalam mencari ide dan juga keterbatasan pengajar dalam memberikan materi menjadi salah satu alasan digunakannya media audiovisual video dan foto (ViFo).

Materi cerita pendek sudah diajarkan sebelumnya, tetapi ketika ditanyakan mengenai struktur dan cara menulis sebuah cerita pendek, siswa tidak menjelaskan dengan baik. Menggunakan media video dan foto diharapkan membuat siswa lebih tertarik lagi dengan materi cerita pendek sehingga siswa dapat menuliskan cerita pendek yang baik sesuai dengan struktur dan menarik bagi pembaca cerita pendek.

Berdasarkan uraian mengenai siswa penyandang tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan sebagian) di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa siswa tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan

---

<sup>8</sup> Jubilee Enterprise, *Teknik Cepat Membuat Video Blog*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 1-6.

sebagian) sangat penting untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kemampuan menulis sebuah teks pada siswa tunanetra *low vision* (gangguan penglihatan sebagian). Peneliti mengambil judul penelitian **“Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan Media Audiovisual Video dan Foto (ViFo) pada Siswa Tunanetra *Low Vision* Kelas XI SMA di SLB A & A+ (Ganda) Elsafan”** dengan tujuan tercapainya tujuan pembelajaran siswa penyandang *low vision* dalam menuliskan sebuah teks, khususnya teks cerpen.

### **1.2 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa tunanetra *low vision* dalam menulis teks cerpen dengan menggunakan media Video dan Foto (ViFo) sebagai media pembelajaran pada kelas XI SMA.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu : “Bagaimana Kemampuan Menulis Teks Cerpen dengan Media Audiovisual Video dan Foto (ViFo) pada Siswa Tunanetra *Low Vision* Kelas XI SMA di SLB A & A+ (Ganda) Elsafan?”



## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian kemampuan menulis teks deskripsi pada siswa Low vision *Low Vision* penulis uraikan sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai kemampuan menulis dan mengarang anak yang menyandang low vision *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian).

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dalam mengajar peserta didik yang mengalami gangguan penglihatan, khususnya kemampuan menulis sebuah teks bagi mereka yang menderita gangguan *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian).

#### b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi bekal peneliti lain untuk melakukan lebih banyak lagi penelitian lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak yang menderita gangguan *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti kemampuan menulis anak yang menderita gangguan *low vision* (gangguan penglihatan secara sebagian).